

ANALISIS NILAI GOTONG ROYONG DALAM UPACARA ADAT NYABAKNG MASYARAKAT DUSUN SEGONDE KECAMATAN TUJUH BELAS KABUPATEN BENGKAYANG

**Hema Fitria¹, Hadi Rianto², Rosy Marantika Debora Widodo³,
Muhammad Anwar Rube'i⁴**

^{1,2,3}Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak
Jl. Ampera No. 88 Pontianak 78116, Telpn (0861) 748219 Fax (0561) 6589855

³e-mail: rossy8638@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang nilai gotong royong dalam upacara adat nyabakng yang terdapat pada masyarakat Dusun Segonde Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. Tujuan khusus dalam penelitian ini: 1) Pelaksanaan Upacara Adat Nyabakng Masyarakat Dusun Segonde, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang. 2) Wujud Nilai Gotong Royong yang terdapat dalam Upacara Adat Nyabakng masyarakat Dusun Segonde, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang. 3) Faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi Nilai Gotong Royong melalui Upacara Adat Nyabakng masyarakat Dusun Segonde, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode Deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan nilai Gotong Royong dalam Upacara Adat Nyabakng masyarakat Dusun Segonde Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong dalam upacara adat nyabakng adalah saat persiapan sebelum memulai upacara adat nyabakng dan pada saat proses pelaksanaan upacara adat nyabakng. Nilai gotong royong ini menjadi tempat dalam masyarakat dapat mempererat tali persaudaraan.

Kata kunci: Gotong Royong, Upacara Adat Nyabakng

Abstract

The purpose of this study was to obtain information about the value of gotong royong in the nyabakng traditional ceremony found in the Segonde hamlet community, Tujuh Belas District, Bengkayang Regency. The specific objectives of this research are: 1) Implementation of the Nyabakng Traditional Ceremony of the Segonde Village Community, Seventeen District, Bengkayang Regency. 2) The Value of Mutual Cooperation contained in the Nyabakng Traditional Ceremony of the Segonde Hamlet community, Seventeen District, Bengkayang Regency. 3) Supporting factors and inhibiting factors that affect the value of Gotong Royong through the Nyabakng Traditional Ceremony of the Segonde Hamlet community, Tujuh Belas District, Bengkayang Regency. The approach in this research is qualitative with descriptive method with the aim of describing the value of Gotong Royong in the Nyabakng Traditional Ceremony of the Segonde Hamlet community, Tujuh Belas District, Bengkayang Regency. The data collection tools in this study were observation guides, interview guides, and documentation. Data analysis in this study is data reduction, data presentation, conclusions and levers. The results showed that the value of gotong royong in the nyabakng traditional ceremony was the time of preparation before starting the nyabakng traditional ceremony and during the process of carrying out the nyabakng traditional ceremony. The value of gotong royong is a place in society that can strengthen the ties of brotherhood.

Keywords: Gotongroyong Value, Nyabakng Traditional Ceremony

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas dengan adanya interaksi sosial antar sesamanya. Pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu didalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam

menyelesaikan segala permasalahan. Nilai-nilai gotong royong sebagai budaya Indonesia yang merupakan bentuk solidaritas sosial masyarakat diduga kian samar atau bahkan menghilang di kehidupan saat ini. Ini terjadi seiring kencangnya laju globalisasi. Perubahan yang terjadi diikuti pula oleh perkembangan teknologi, diantaranya teknologi telekomunikasi berupa handphone.

Praktik gotong royong telah ada sejak lama di berbagai daerah di Indonesia. Gotong-royong juga diartikan sebagai bentuk solidaritas sosial Kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama disebut sebagai gotong royong, akhirnya menjadi strategis dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing pekerjaan. Adanya Kerjasama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antar sesama bagi komunitas, terutama yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan, yang biasanya dilakukan oleh komunitas masyarakat perdesaan atau komunitas masyarakat tradisional (Irfan, 2016).

Gotong royong adalah bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, dan merupakan warisan budaya bangsa. Nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi pandangan hidup, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kehidupannya sehari-hari. Pola hidup yang seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Misalnya: mengangkat meja yang dilakukan bersama-sama, membersihkan selokan yang dilakukan oleh warga se RT, dan sebagainya (Rochmadi, 2012). Dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan gotong royong masuk dalam sila pancasila yang ketiga yaitu persatuan Indonesia, artinya masyarakat Indonesia ikut bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Gotong royong juga diartikan sebagai solidaritas sosial. Terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok, sehingga didalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan (Irfan, 2016:31). Secara umum prinsip gotong royong terkandung substansi nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia, (Effendi, 2013: 5).

Nilai ketuhanan dalam masyarakat misalnya saling menghargai agama satu dengan agama yang lainnya, seperti tidak mengganggu orang yang sedang beribadah, itu merupakan

bentuk sikap yang positif perlu dipertahankan. Nilai kekeluargaan yang kita sering amati yaitu rasa simpati terhadap sesama. Nilai musyawarah dan mufakat yaitu hal yang dilakukan dengan mempertimbangkan kesepakatan bersama demi terciptanya rasa keadilan antar sesama. Terutama dalam masyarakat pedesaan yang seharusnya nilai gotong royong masih sangat dominan dilakukan, tetapi dengan adanya pengaruh dari berbagai sumber nilai gotong royong ini mulai memudar.

Oleh karena itu Sikap gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya memiliki peranan dan manfaat yang sangat penting. Dengan adanya gotong royong, segala permasalahan dan pekerjaan yang rumit akan cepat terselesaikan jika dilakukan secara gotong royong diantara sesama didalam masyarakat. Perilaku gotong royong sebenarnya merupakan kewajiban setiap individu didalam masyarakat, pada dasarnya sikap gotong royong ini merupakan hal yang positif asalkan jangan bergotong royong atau kerjasama dalam hal keburukan karena itu merupakan sebuah dosa.

Gotong royong akan berkaitan dengan solidaritas yang tentunya akan memberikan pengaruh dalam masyarakat, baik secara individu maupun pengaruh secara kelompok. Selain memberikan makna kebersamaan, gotong royong juga memberikan nilai kebahagiaan dengan adanya tolong menolong dan kerja bakti antar masyarakat terutama dalam kegiatan upacara adat nyabakng di Dusun Segonde.

Budaya gotong royong sudah melekat dalam karakteristik bangsa Indonesia terutama budaya masyarakat lokal. Hasil penelitian menyatakan bahwa, budaya lokal biasanya tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat suku atau daerah tertentu karena warisan turun temurun yang dilestarikan (Suparno, dkk, 2018). Seiring dengan perkembangan zaman, nilai gotong royong di masyarakat seperti Dusun Segonde dalam upacara adat Nyabakng sudah kian samar karena hanya ada beberapa masyarakat saja yang turut serta dalam upacara adat Nyabakng tersebut, contohnya pada saat bersih-bersih lingkungan rumah adatnya tidak semua masyarakat ikut serta dalam hal itu, hal ini disebabkan kurangnya rasa kepedulian terhadap nilai gotong royong melalui upacara adat nyabakng tersebut.

Jadi, gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan. Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama.

Budaya Gawai Dayak merupakan kegiatan yang memiliki makna dan nilai solidaritas yang sangat penting dijaga, terutama nilai perasaan moral, seperti saling menghormati, kerja sama dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di desa yang sangat penting dalam proses perlestarian budaya dan kebudayaannya (Fusnika, dkk, 2019). Keseluruhan aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat, yang disebut “sistem sosial”. Sistem sosial terdiri dari rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat yang selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan, misalnya gotong royong dan kerjasama (Muhammad, 2011). Kebudayaan juga dikatakan sebagai perilaku dan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang mampu mengatur kehidupan dilingkungannya.

Budaya di setiap daerah tentunya memiliki perbedaan tersendiri terutama dari segi kebiasaan yang ada dalam masyarakatnya, adat istiadat budaya, dan tingkah laku kesehariannya dalam beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu Suku Dayak Bekati di Desa Dusun Segonde Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat mereka memiliki kegiatan tradisi budaya adat istiadat dalam pesta tahun baru padi dimana kegiatan tersebut dilakukan saat selesai panen padi. Hari pertama sebelum pesta padi di Dusun Segonde dimulai, masyarakat yang dipimpin oleh sesepuh mereka mengadakan ritual ditempat khusus yang masyarakat angap keramat dan semua masyarakat menghadiri kegiatan ritual tersebut dengan membawa berbagai bahan untuk kelengkapan ritual tersebut seperti benda-benda yang berhubungan dengan perlengkapan kerja dan hasil kegiatan masyarakat selama satu tahun. Masyarakat yang ikut menghadiri kegiatan ditempat ritual adat juga datang dari kalangan anak-anak muda.

Upacara Adat Nyabakng yaitu ucapan rasa syukur ke pada Yang Mah Kuasa atas apa yang telah diperoleh, dan juga ini merupakan tradisi dari nenek moyang secara turun temurun, yang harus dijaga dan di lestrikan. Kegiatan ritual adat tersebut dilaksanakan sehari sebelum dilaksanakan pesta padi dikampung harus dilaksanakan terlebih dahulu, seperti yang sampaikan salah satu sesepuh kampung Dusun Segonde mengatakan bahwa ritual adat tersebut dilakukan sebagai ucapan terima kasih kepada Jubata atau Tuhan yang Maha Esa karena telah memberi hasil panen serta kesejahteraan kepada masyarakat kampung tersebut dan mereka juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada leluhur mereka kerana telah menjaga kehidupan damai dikampung mereka. Tetapi sebelum kegiatan pelaksanaan ritual upacara adat nyabankng kepala adat dan masyarakat mempersiapkan terlebih dahulu segala yang diperlukan untuk kelangsungan upacara adat nyabakng contohnya membersihkan rumah adat, mempersiapkan segala alat musik tradisional, dan hewan-hewan yang digunakan untuk kegiatan ritual adat.

Dalam pelaksanaan kegiatan ritual tersebut juga di iringi dengan alat musik tradisional yaitu dengan memukul gong dan alat musik lainnya, inilah salah satu alat musik tradisional dayak yang selalu dibunyikan saat ada kegiatan budaya atau saat ritual adat, dan juga saat ritual adat ini ada pemotongan hewan-hewan yang di khususkan untuk kegiatan upacara adat nyabangkng tersebut.

Setelah diadakan ritual adat di tempat yang dikeramatkan barulah dikampung dilaksanakan pesta tahun baru padi dengan berbagai macam masakan kue yang dihidangkan untuk para tamu maupun karabat keluarga dekat yang datang dari jauh untuk berkunjung, Pesta tahun baru padi tersebut juga dapat mempererat tali silaturahmi diantara keluarga yang sudah lama tidak bertemu karena kesibukan mereka masing-masing sehingga sangat jarang sekali mereka bertemu dan saat pesta padi tersebut lah waktunya mereka datang untuk berkunjung.

Melihat permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya partisipasi masyarakat dalam bergotong royong melalui upacara adat nyabangkng di Dusun Segonde, maka harapannya dengan dilakukannya penelitian ditempat ini akan memberikan dampak positif yang membuat masyarakat sadar akan pentingnya menjalin rasa gotong royong dalam upacara adat nyabangkng di Dusun Segonde, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang.

METODE PENELITIAN

Penelitian memerlukan sebuah metode karena metode adalah cara peneliti untuk melakukan penelitian untuk mencapai tujuan. Secara umum penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Sugiyono, 2014:9) mendefinisikan *Penelitian kualitatif* sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar. Metode penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini, dengan tujuan menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam tentang Analisis Nilai Gotong Royong dalam Upacara Adat Nyabangkng Masyarakat Dusun Segonde Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang dimaksud dengan metode analisis deskriptif adalah metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk

menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:22).

Berdasarkan masalah penelitian, peneliti menggunakan bentuk penelitian deskriptif. Hal ini disebabkan peneliti menganalisis Nilai Gotong Royong dalam Upacara Adat Nyabakng Dusun Segonde Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, maka subjek penelitiannya merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah Kepala Dusun, Kepala Adat, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat.

Setiap penelitian pasti merujuk pada lokasi penelitian, Penelitian ini berlokasi di Dusun Segonde Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai informan dan keterangan langsung dari sumbernya para pihak yang dijadikan informan penelitian yaitu: Kepala Dusun, Kepala Adat, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat Dusun Segonde Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (*interview guide*) (Nazir, 2005: 193). Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model miles dan huberman. Menurut Miles and Huberman, 1984 (dalam Sugiyono, 2014: 246-253) menyatakan bahwa Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, (Miles and Huberman, 1984) dalam (Sugiyono, 2014: 246-253).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Upacara Adat Nyabakng Masyarakat Dusun Segonde, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang

Gawai Dayak merupakan tradisi rutin tahunan yang mana ditunjukkan oleh para masyarakat sendiri tampak dengan mengikuti ritual-ritual dan adat istiadat yang dianut oleh nenek moyang sebagai warisan budaya desa adanya kegiatan dan pelaksanaan membuat sesaji dan melakukan ritual yang dalam kebudayaan Suku Dayak sudah menjadi kegiatan rutin Suku Dayak setelah paska panen dan kegiatan budaya dayak lainnya (Hatta, dkk, 2016).

Pelaksanaan upacara adat nyabakng merupakan suatu hal yang tidak boleh di lupakan oleh masyarakat. Budaya nyabakng tersebut merupakan suatu petunjuk dalam kehidupan

masyarakat dusun segonde. Kebudayaan adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan kemampuan dan kebiasaan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Kristianto, 2015:4-5).

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan upacara adat nyabakng di Dusun Segonde Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. Upacara adat nyabakng dilakukan setiap satu tahun sekali sebagai ungkapan syukur atas hasil panen padi, kegiatan ini dilakukan dengan tahap persiapan yaitu seperti membersihkan lingkungan sekitar rumah adat sebelum dimulai pelaksanaan upacara adat, dan juga mempersiapkan segala alat yang diperlukan untuk kegiatan upacara ritual adat nyabakng.

Tahap pelaksanaan dilakukan selama tiga hari yaitu dihari pembukaan kegiatan yang dilakukan seperti memotong hewan yang dikhususkan untuk kegiatan ritual adat, kepala adat membacakan mantra kepada jubata (Tuhan) sebagai rasa ungkapan syukur dan membuka upacara ritual adat, kemudian memainkan alat musik tradisional untuk mengiringi ritual adat, para pemuda juga menari dan memandikan kepala tengkorak leluhur nenek moyang terdahulu sebagai bagian dari ritual adat dalam upacara adat nyabakng.

Pada acara inti atau hari raya nyabakng, terdapat masyarakat saling mengunjungi kerabatnya karena mungkin sudah lama tidak bertemu maka disaat hari raya nyabakng inilah mereka saling berkunjung, dan bisa menikmati makan makanan, kue, minuman dihari raya nyabakng. Selain dari masyarakat dusun segonde ada masyarakat dari luar dusun segonde juga yang datang untuk bisa berkunjung dengan teman maupun keluarga yang ada didusun segonde.

Dan dihari penutup, kegiatan yang dilakukan juga seperti memotong hewan yang digunakan untuk menutup ritual adat, para pemuda menari dan diiringi dengan memainkan alat musik tradisional, dan kepala adat menutup upacara adat nyabakng. Kegiatan ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dayak khususnya masyarakat dusun segonde, upacara adat nyabakng (gawai dayak) merupakan ciri-ciri suku dayak, melalui pelaksanaan upacara adat nyabakng dapat terjalin rasa persaudaraan yang kuat. Upacara adat nyabakng merupakan bentuk syukur masyarakat atas ijin dari Jubata untuk menikmati hasil alam sekitar sehingga dapat berladang dan padi dapat tumbuh dengan subur.

Nilai gotong royong yang terdapat dalam upacara adat nyabakng masyarakat Dusun Segonde, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang

Gotong royong adalah sebagai solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok, sehingga didalamnya

terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan (Irfan, 2016:31). Selain itu juga dikemukakan bahwa solidaritas sebagai bentuk kesetiakawanan tentunya dapat dilihat dari cara masyarakat melaksanakan kegiatan gotong royong, seperti ketika terjadi kematian, solidaritas masyarakat akan muncul tanpa harus diarahkan atau diperintah oleh *punduh* (kepala adat), yang secara sederhananya peran nilai gotong royong terhadap solidaritas dapat dirasakan dalam berbagai kondisi yang terjadi di masyarakat (Rolitia, dkk, 2016: 9).

Adapun hal ini menurut Jones 2009: 123(dalam Lubis, 2017: 242) mengemukakan bahwa teori solidaritas sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dalam bukunya *'The Division Of Labour in Society'*, menurut durkheim solidaritas sosial ialah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Dapat dimaknai bahwa solidaritas sosial adalah bentuk kerjasama antar individu atau kelompok untuk mencapai satu tujuan secara bersama-sama, seperti yang dilihat pada upacara adat nyabakng bentuk solidaritas sosial terlihat saat masyarakat membersihkan lingkungan sekitar rumah adat, mempersiapkan segala alat yang dibutuhkan untuk ritual adat nyabakng, kemudian memandikan dan memotong hewan secara bersama-sama baik antar individu maupun kelompok secara bergotong royong.

Wujud Nilai gotong royong yang terdapat dalam upacara adat nyabakng bisa dilihat dari masyarakat yang tidak membedakan antara satu dengan lainnya, dan status sosial, memberikan hak dan kewajiban yang sama melalui contoh dalam persiapan sebelum memulai upacara adat siapa pun boleh ikut ambil bagian didalam persiapan itu, bekerjasama dalam proses persiapan dan pelaksanaan upacara adat nyabakng, dan peduli terhadap sesama.

Nilai kebersamaan merupakan bentuk solidaritas dari masyarakat melalui upacara adat nyabakng dilakukan bersama untuk mencapai satu tujuan, menghargai suatu hal yang dilakukan untuk menjalin rasa persaudaraan yang baik dalam lingkungan masyarakat. Gotong royong dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya kebersamaan, tidak ada paksaan, atau muncul karena adanya kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi melalui rasa memiliki (Rolita, dkk, 2016: 2). Selain itu juga bahwa rasa kebersamaan ini muncul karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul (Permana, dkk, 2020: 16).

Kepedulian sosial merupakan rasa yang timbul dari seseorang, yaitu keinginan membantu, baik dalam bentuk materi ataupun tenaga kepada orang lain (Saraswati, dkk,

2020:2). Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Bertujuan untuk meringankan beban orang tersebut, agar lebih dimudahkan urusannya (Bintari, dkk, 2016:61). Setiap nilai yang terkandung dalam upacara adat nyabakng harus dijaga kelestariannya, nilai yang terkandung merupakan cerminan kehidupan masyarakat dayak dusun segonde. Dalam upacara adat akan dapat diketahui nilai-nilai kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat. Melalui pelaksanaan upacara adat nyabakng akan dapat dilihat pandangan masyarakat serta hubungan mereka dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap nilai gotong royong dalam upacara adat nyabakng masyarakat dusun adalah pada saat membersihkan lingkungan sekitar rumah adat mereka bersama-sama mulai dari memotong rumput yang panjang, membersihkan sampah-sampah yang ada disekitaran rumah adat, masyarakat juga bekerjasama untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara adat nyabakng, dan juga pada saat pelaksanaan upacara adat masyarakat bekerjasama untuk memotong hewan yang dikhususkan, memainkan alat musik juga karena alat musik tradisional ini tidak bisa dimainkan oleh hanya satu orang saja melainkan adanya kerjasama dari masyarakat lain juga untuk memainkannya, nilai gotong royong yang ada dalam upacara adat nyabakng merupakan suatu nilai yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat dusun segonde bukan hanya pada saat upacara adat nyabakng saja melainkan dalam kehidupan sehari-hari juga dilakukan.

Faktor yang mempengaruhi nilai gotong royong dalam Upacara Adat Nyabakng masyarakat Dusun Segonde, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang

Faktor pendukung merupakan bentuk dari kegiatan yang mendukung nilai gotong royong agar upacara adat nyabakng dapat dilakukan tanpa suatu hambatan. Faktor pendukung merupakan suatu faktor yang menjadi pendorong terealisasinya pelestarian budaya daerah seperti, semangat masyarakat yang masih ingin menjaga kebudayaannya, adanya fasilitas sarana dan prasarannya yang ada. Faktor ini yang semestinyalah selalu ada sehingga didalam proses pelaksanaannya dapat dengan mudah dilakukan (Suparno, dkk, 2017: 157)

Kemudian faktor penghambatnya yaitu berkaitan dengan hal yang bisa membuat kegiatan ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Faktor penghambat merupakan suatu faktor yang menyebabkan terkendalanya proses pelestarian kebudayaan daerah bahwa kurangnya pemahaman dan rasa kecintaan masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya sehingga banyak pemuda khususnya yang melupakan budaya yang menjadi peninggalan nenek moyang kita, selain itu kurangnya kegiatan yang dapat menumbuhkan kecintaan

masyarakat akan adat pada budayanya. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa masyarakat sebagai penerus memiliki peran dalam melestarikan kebudayaan yang ada (Firmansyah, 2017: 192).

Berdasarkan hasil penelitian faktor pendukung yang peneliti lihat dari hasil temuan yaitu ada seperti dana untuk mendukung agar kegiatan upacara adat nyabakng ini dapat berjalan dengan lancar, tanpa adanya dana yang didapatkan dari sumbangan setiap masyarakat maka untuk membeli hewan ataupun alat yang dibutuhkan untuk pelaksanaan adat nyabakng akan susah. Dan fasilitas juga diperlukan, kemudian kebersihan lingkungan sekitar rumah adat sebelum memulai pelaksanaan upacara adat itu perlu dilakukan. Kemudian faktor penghambat yang peneliti temui dari hasil temuan, bahwa partisipasi masyarakat masih kurang baik dalam pelaksanaan upacara adat nyabakng ini. Dan cuaca sangat tidak berpengaruh untuk kelangsungan kegiatan upacara adat nyabakng ini karena hari dan tanggal sudah ditetapkan secara bersama-sama oleh masyarakat dusun segonde.

SIMPULAN

Pelaksanaan upacara adat nyabakng merupakan suatu upacara adat sebagai ucapan syukur atas hasil panen yang diterima oleh masyarakat. Budaya tersebut sudah ada sejak turun temurun dan tetap dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat suku dayak khususnya masyarakat dusun segonde, upacara adat nyabakng sebagai tempat bagi masyarakat dusun segonde untuk bersyukur atas hasil panen yang didapat serta pertolongan terhadap proses berladang. Berdasarkan sub aspek dan aspek yang diteliti, bahwa dari hasil observasi selama 4 hari tentang persiapan dan pelaksanaan upacara adat nyabakng dusun segonde terdapat masyarakat yang membersihkan lingkungan sekitar rumah adat untuk proses pelaksanaan upacara adat nyabakng, dan dihari berikutnya dimulailah dengan kegiatan pembukaan ritual upacara adat nyabakng, kemudian hari berikutnya adalah hari raya adat nyabakng dimana masyarakat saling mengunjungi kerabatnya, dan terdapat berbagai makanan dan minuman, dan dihari terakhir atau penutup sudah dijelaskan pada hari pembukaan dihari penutupan ini juga peneliti meneliti proses penutupan, dari alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian, memotong hewan khusus untuk menutup acara ini, dan kepala adat menutup kegiatan ritual upacara adat nyabakng.

Wujud nilai gotong royong melalui pelaksanaan upacara adat nyabakng berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa dalam nilai-nilai gotong royong melalui upacara adat nyabakng ini, peneliti melihat kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat tanpa membeda-bedakan, dan

masyarakat sangat peduli terhadap sesama oleh karena itu mereka saling membantu atau bekerjasama dalam pelaksanaan upacara adat nyabakng yang dimulai dari tahapan persiapan, pembukaan, hari inti, dan penutupannya, masyarakat sangat mendukung acara upacara adat nyabakng ini. Selain itu upacara adat nyabakng merupakan sebuah nilai gotong royong dan upacara adat nyabakng merupakan tempat untuk mempererat tali persaudaraan yang dapat dilihat dari pernyataan diatas bahwa masyarakat mempersiapkan pelaksanaan upacara upacara adat nyabakng dengan cara musyawarah terlebih dahulu.

Faktor yang mempengaruhi nilai gotong royong melalui upacara adat nyabakng yaitu, faktor pendukung yang peneliti lihat dari hasil temuan ada seperti dana untuk mendukung agar kegiatan upacara adat nyabakng ini dapat berjalan dengan lancar, tanpa adanya dana yang didapatkan dari sumbangan setiap masyarakat maka untuk membeli hewan ataupun alat yang dibutuhkan untuk pelaksanaan adat nyabakng akan susah. Dan fasilitas juga diperlukan, kemudian kebersihan lingkungan sekitar rumah adat sebelum memulai pelaksanaan upacara adat itu perlu dilakukan. Kemudian faktor penghambat yang peneliti temui dari hasil temuan, bahwa partisipasi masyarakat masih kurang baik dalam pelaksanaan upacara adat nyabakng ini. Dan cuaca sangat tidak berpengaruh untuk kelangsungan kegiatan upacara adat nyabakng ini karena hari dan tanggal sudah ditetapkan secara bersama-sama oleh masyarakat dusun segonde.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintari P N, dkk (2016). *Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 25. No 1
- Effendi TN. (2013). *Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini*. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Vol 2. No.2
- Firmansayah S. (2017). *Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Dayak Desa Seneban*. Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Vol 1. No 2
- Fusnika. dkk. (2019). *Kontribusi Budaya Lokal Gawai Dalam Menumbuhkan Nilai Solidaritas Generasi Z Pada Suku Dayak Mualang*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol 4. No. 2
- Hatta S. dkk. (2016). *Kontribusi Gawai Dayak dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Solidaritas Generasi Muda Desa Sekendal*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan. Vol. 1
- Irfan M. (2016). *Crowdfunding Sebagai Pemaknaan Energi Gotong Royong Terbarukan*. Share Social Work Journal. Vol. 6.1
- Lubis M A. (2017). *Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Tanah Karo*. Jurnal Sosiologi Agama. Vol 11. No 2
- Muhammad Abdulkadir. (2014). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung. PT Citra Aditya Bakti.

- Permana B I, dkk. (2020). *Peranan Tentang Nilai Gotong Royong Sebagai Bentuk Penerapan Sila Ke-Tiga Pancasila Di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kab. Situbondo*. Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan. Vol 8. No 1
- Rochmadi N. (2012). *Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol. 20.11
- Rolitia, dkk. (2016). *Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga*. Jurnal Pendidikan sosiologi.6.1
- Saraswati AJ, dkk. (2020). *Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Riset Pendidikan. Vol. 1 . No. 1
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suparno, dkk (2017). *Pelestarian Tradisi Dan Seni Daerah Berwawasan Nasional Menuju Masyarakat Perbatasan Ketungau Tengahmalaysia Yang Kompetitif Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. Jurnal PEKAN Vol. 2 .No 2
- Suparno, dkk. (2018), *Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang*. . Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol 3. No. 1